

Struktur Gerak Tari Sayak di Desa Air Batu Kecamatan Ranah Pemberap Kabupaten Merangin Provinsi Jambi

Putri S Mulyadi

Universitas Negeri Padang

Herlinda Mansyur

Universitas Negeri Padang

Alamat: Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat, Kota Padang, Indonesia

Korespondensi penulis: putri.s.mulyadi11@gmail.com

Abstract. *The purpose of this study is to explain and describe the movement structure of Sayak Dance in Air Batu Village, Ranah Pemberap District, Merangin Regency, Jambi Province. This type of research is qualitative research with descriptive methods. Research instruments are researchers themselves and assisted by supporting instruments such as stationery and cameras. Data was collected through observation, interviews, and documentation. The steps of analyzing data are data collection, data reduction, data presentation and conclusions. The results showed that the relationship of basic elements, Sayak Dance has basic elements related to the attitude of the movement of body parts, starting from the head, body, hands, feet. The attitudes and movements contained in the Sayak Dance consist of: 1) attitudes and movements seen in a) the attitude of the head is upright, upright motion on the head does not exist. 2) Posture and gestures are seen in: a) upright, upright and leaning forward posture b) Motion on the body is absent 3) Posture and hand gestures are seen in: a) attitude on the hand lift sambah b) motion on the hand open straight sambah, open right sambah, pat me up, pat the right side of the leaf, pat the bottom slap, pat the back 4) attitude and motion on the feet seen in: a) attitude of the right foot, squat, middle stance, right lift, lift left, and bend. The grammatical hierarchical relationship system contained in Sayak Dance consists of 15 motifs, 8 phrases, 4 sentences and 1 cluster. Sayak dance includes syntagmatic relationships, relationships that are like links that cannot be separated or exchanged between the sati and others.*

Keywords: *Structure, Motion, Dance.*

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan mendeskripsikan Struktur gerak Tari Sayak di Desa Air Batu kecamatan Ranah Pemberap Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Instrumen penelitian yaitu peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis dan kamera. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata hubungan elemen dasar, Tari Sayak memiliki elemen dasar yang berhubungan dengan sikap dari gerak dari bagian tubuh yaitu dimulai dari kepala, badan, tangan, kaki. Sikap dan gerak yang terdapat dalam Tari Sayak terdiri dari : 1) sikap dan gerak terlihat pada a) sikap kepala tegak, tegak gerak pada kepala tidak ada. 2) sikap dan gerak badan terlihat pada : a) sikap badan tegak, tegak dan condong kedepan b) gerak pada badan tidak ada 3) sikap dan gerak tangan terlihat pada : a) sikap pada tangan angkat sambah b) gerak pada tangan buka lurus sambah, buka kanan sambah, tepuk sayak atas, tepuk sayak samping kanan-kiri, tepuk sayak bawah, tepuk sayak belakang 4) sikap dan gerak pada kaki terlihat pada : a) sikap pada kaki langkah kanan, jongkok, kuda-kuda tengah, angkat kanan, angkat kiri, dan tekuk. Tata hubungan hirarkis gramatikal yang terdapat dalam Tari Sayak terdiri dari 15 motif, 8 frase, 4 kalimat dan 1 gugus. Tari Sayak termasuk tata hubungan sintagmatis, tata hubungan yang seperti mata rantai tidak dapat dipisahkan atau dipertukarkan antara yang satu dengan yang lainnya.

Kata kunci: Struktur, Gerak, Tari Sayak.

LATAR BELAKANG

Kesenian merupakan wujud dari gagasan, aktivitas-aktivitas masyarakat yang mempunyai aturan-aturan yang diungkapkan melalui simbol-simbol tertentu, sehingga menjadi kebudayaan daerah. Kesenian merupakan salah satu bagian dari budaya serta sarana yang dapat

digunakan sebagai cara untuk menuangkan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Pada umumnya, kesenian dapat berguna untuk mempererat ikatan solidaritas suatu masyarakat. (Sari & Mansyur, 2020: 9)

Kesenian sebagai salah satu kebudayaan selalu mengalami perkembangan dari masa ke masa. Perubahan ini didasarkan oleh aktivitas manusia dalam berolah rasa yang semakin meningkat, mulai dari bentuk sederhana sampai pada bentuk yang lebih kompleks di era seni modern ini. Seni sebagai ekspresi jiwa manusia yang indah, merupakan bahasa ungkap yang sangat dibutuhkan untuk mengekspresikan keberadaan dirinya (Daryusti, 2006: 5)

Kebudayaan adalah hasil produk manusia. Kebudayaan selalu berada dalam kehidupan manusia karena kebudayaan memberi nilai dan makna pada hidup manusia. Setiap kebudayaan memiliki ekspresi atau ungkapan yang artistik (mempunyai nilai seni), (Saputra; 2019). Kebudayaan adalah faktor yang mempengaruhi secara signifikan dalam kehidupan masyarakat. (Triagnesti & Mansyur, 2021: 81)

Dalam satu masyarakat, kebudayaan mengatur kehidupannya hingga mereka mempunyai hukum, tata cara hidup dan lain sebagainya. Kemudian, sistem yang ada ini diturunkan ke generasi berikutnya sehingga lahirlah kebudayaan sebagai hasil adanya budaya. Budaya ini merupakan warisan dari nenek moyang dan telah turun temurun diwariskan, maka budaya haruslah dijaga dengan baik.

Seni adalah salah satu pendukung suatu kebudayaan yang selanjutnya juga merupakan ekspresi dari proses kebudayaan manusia itu sendiri (Armi & Mansyur, 2022: 220). Seni Tari adalah merupakan salah satu cabang seni, dimana media ungkap yang digunakan adalah tubuh. Menurut Jazuli (dalam Nerosti, 2019:3). Tari merupakan bagian dari bentuk gerak yang indah dan lahir dan tumbuh yang bergerak dan berirama dan berjiwa sesuai dengan maksud dan tujuan gerak. Menurut Indrayuda (2013:18) gerak merupakan proses perpindahan atau peralihan dari satu bentuk motif ke motif yang lainnya. Dalam pengertian ini berarti gerak juga merupakan sebuah pergeseran dari satu tempat menuju tempat yang lainnya. Menurut Sal Mugiyanto (Dalam Maibur, 2022:11) gerak adalah pertanda kehidupan reaksi pertama dan terakhir manusia terhadap hidupnya, situasi dan manusia lainnya dilakukan dalam bentuk gerak.

Dalam perkembangan seni tari yang berorientasi pada budaya nasional, tari dibagi menjadi 2 macam : Tari Tradisional dan tari yang sudah dikembangkan disebut Tari Kreasi. Tari Kreasi merupakan tari tradisional yang sudah dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan unsur tradisinya baik dari segi gerakan, alat pengiring dan

properti yang digunakan. Hubungan antara tari tradisional dan tari kreasi sangatlah berkaitan karena tari kreasi lahir dari tari tradisional yang sudah dikembangkan.

Merangin dikenal kaya akan dunia pariwisata, yang diresmikan pada tanggal 04 Oktober 1999. Merangin juga dikenal akan tradisinya dan seni tari seperti Tari Sayak, yang terdapat di Desa Air Batu Kecamatan Ranah Pemberap. Tari Sayak merupakan tarian asli yang berasal dari Desa Air Batu Kecamatan Ranah Pemberap Kabupaten Merangin Provinsi Jambi.

Tari Sayak adalah salah satu tari tradisional yang ada di Desa Air Batu Kabupaten Merangin Provinsi Jambi, di kembangkan oleh Sanggar Buluh Batua, yang dipimpin oleh Iliyasri saat ini yaitu generasi kelima dari Mat Rasul. Sumaryono (2011: 8) tari tradisional adalah merupakan tentang masa lalu yang berhubungan dengan pola hidup masyarakat beserta prilaku-perilaku masyarakat.

Tari Sayak Merupakan tari tradisi yang berkembang di Desa Air Batu Kecamatan Ranah Pembarap Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. Pada Zaman dahulu ada hukum adat di Desa Air Batu yang melarang penari Tari Sayak dimainkan oleh perempuan karna perempuan dilarang kehadirannya di depan umum dan dianggap tidak pantas untuk ditonton karna bukan muhrim. Bila melanggar akan dikenakan denda adat sebanyak 20 gantang beras dan satu ekor kambing sebagai gantinya. Alasan tersebut tetap dipegang dari generasi ke generasi sampai saat saat ini.

Tari Sayak diciptakan oleh Bapak Mat Rasul pada tanggal 17 Agustus 1945. Tari Sayak dapat dikategorikan sebagai tari bebancian, artinya karena penarinya laki-laki tapi dalam olah gerak tarinya menirukan gerakan perempuan, termasuk kostumnya. Hal ini dikaitkan dengan filosofi bahwa : 1. Perempuan tidak diizinkan menari dan dilihat oleh laki-laki yang bukan muhrimnya; 2. Untuk menghindari wanita yang diambil oleh penjajah pada saat itu, maka peran penari wanita digantikan oleh laki-laki. Tari ini menggunakan perlengkapan seperti sayak atau tempurung.

Tari Sayak yang menceritakan tentang inspirasi legenda putri letup yang hidup di tengah hutan. Dahulu sepasang suami istri nenek moyang di desa air batu mempunyai ladang, pada suatu hari nenek pergi keladang untuk menebang beberapa kayu dibakar, untuk digunakan membuat api tungku namun kayu tersebut masih banyak tidak terbakar nenek pun meletakkan kayu tersebut dan mengambil sebagian kayu yang belum terbakar. Setelah itu nenek kembali kepondok. Tidak berapa lama sampai di pondok, nenek mendengar sayup-sayup suara bayi menangis. Si nenek mencari sumber suara itu dan menemukan bayi perempuan yang terletak di didepan pondok nenek. Nenek mengambil bayi itu lalu merawat bayi perempuan tersebut akhirnya dirawat dan diangkat sebagai anak. Bayi perempuan itu diberi nama Pu tri

letup. Hari berganti hari, bulan berganti bulan, dan tahun berganti tahun, putri letup tumbuh menjadi putri cantik dan periang. Saat Putri Letup berusia 17 tahun, suatu malam Putri Letup bermimpi didatangi wanita paruh baya berkerudung, dengan dandanan sangat cantik .

Putri Letup bertanya kepada nenek yang mengasuhnya sejak bayi dan dipanggil Mak (Ibu). Akhirnya, si nenek menceritakan awal mula si nenek menemui Putri Letup. Setelah mendengarkan cerita dari si nenek, putri letup menjadi gadis pemurung dan pendiam.

Pemuda di desa air batu menjadi heran melihat perubahan Putri Letup. Para pemuda kampung akhirnya mencari cara membuat Putri Letup tidak lagi murung dan bersedih. Namun, beragam cara tidak juga membuahkan hasil. Akhirnya, para pemuda sepakat untuk membuat keramaian di rumah Putri Letup. Dengan bermacam tari dan pencak silat tetapi Putri Letup tetap murung dan diam. Di tengah meriahnya acara tiba-tiba datang sosok pemuda yang berpakaian wanita langsung membuka langkah silat dan menari menggunakan batok kelapa atau tempurung kelapa (sayak), Putri Letup yang melihat pemuda tersebut yang menari menggunakan sayak sambil melenggok-lenggokkan badannya oleh karena itulah Putri Letup tertawa dan tersenyum kembali, dari semenjak itu Tari Sayak berfungsi untuk pesta pernikahan, acara pemuda-pemudi saat tanam padi (ketalang Patang) , selain itu Tari Sayak juga dilakukan sesudah panen padi.

Pertunjukan Tari Sayak menggunakan properti tempurung atau disebut masyarakat setempat dengan sayak. Kata Sayak berasal dari Desa Air Batu Kecamatan Ranah Pemberap Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. Tari Sayak memiliki empat ragam gerak yang pertama yaitu sambah pembuka, kedua gerak memaikan sayak keatas dan kesamping, lalu ketiga gerak memainkan sayak kebawah dan kebelakang, yang terakhir samabah penutup. Tari Sayak yang berfungsi sebagai hiburan bagi masyarakat Desa Air Batu, seperti acara pemuda pemudi saat tanam padi (ketalang Patang) , selain itu Tari Sayak juga dilakukan sesudah panen padi.

Penari sayak terdiri dari dua orang laki-laki, yang dimana Tari Sayak Ini salah satu penari berbusana layaknya perempuan yang menggunakan busana baju kurung, kain sarung dan tengkuluk, sedangkan penari satunya lagi memakai busana layaknya seorang laki-laki gagah.

Keunikan Tari Sayak ini adalah Tari Sayak hanya di mainkan dengan dua orang laki-laki karena di Desa Air Batu sangat menolak yang namanya wanita tampil di tempat umum hal ini dikaitkan dengan filosofi perempuan tidak diizinkan menari dan dilihat oleh laki-laki yang bukan muhrim.

KAJIAN TEORITIS

1. Tari

Indrayuda (2013: 11) mengungkapkan bahwa tari bagian dari kesenian, dan merupakan bagian dari kebudayaan, karena secara deduktif kebudayaan merupakan induk dari segala kesenian, bahkan kesenian sebagian kecil dari kebudayaan.

2. Tari Tradisional

Sumaryono (2011: 8) tari tradisional adalah merupakan tentang masa lalu yang berhubungan dengan pola hidup masyarakat beserta perilaku-perilaku masyarakat.

3. Struktur Gerak

Indrayuda (2013:18) gerak merupakan proses perpindahan atau peralihan dari satu bentuk motif ke motif yang lainnya. Sal Mugiyanto (Dalam Maibur, 2022:11) gerak adalah pertanda kehidupan reaksi pertama dan terakhir manusia terhadap hidupnya, situasi dan manusia lainnya dilakukan dalam bentuk gerak.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Dalam penelitian kualitatif data-data yang diperoleh berupa kata-kata melalui informasi dan para pendukung tulisan-tulisan, tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamatai (Bogdan dan Taylor, 2012:140-141). Informan penelitian ini adalah penari dan pemusik. Objek penelitian ini adalah Tari Sayak Di Desa Air Batu Kecamatan Ranah Pemberap kabupaten Merangin Provinsi Jambi. Instrumen penelitian yaitu peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis dan kamera. Data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Asal Usul Tari Sayak

Merangin di kenal kaya akan dunia pariwisata, taradisi, dan seni yang beraneka ragam, salah satunya yaitu Tari Sayak yang terdapat di Desa Air Batu, Kecamatan Ranah Pemberap. Tari Sayak merupakan tarian asli masyarakat Jambi Yang berasal dari Desa Air Batu Kecamatan Ranah Pemberap Kabupaten Merangin Provinsi Jambi yang telah berumur 200 tahunan (Tim PDSPK, 2016:4). Disebut sebagai Tari Sayak, karena keunikannya yaitu

menggunakan tempurung kelapa yang dalam masyarakat Air Batu disebut “Sayak” Sejarah munculnya Tari Sayak yang ada saat ini memiliki sejarah pada masanya. Tari Sayak awalnya dibuat oleh masyarakat berdasarkan legenda yang ada di lingkungan masyarakat setempat yaitu tentang legenda Putri Letup yang hidup di tengah hutan.

Hal ini dibenarkan oleh Ilyasri yang merupakan sesepuh sekaligus penari Tari Sayak ini, bahwa munculnya Tari Sayak ini adalah merupakan inspirasi dari seniman yang mengangkat legenda Putri Letup yang hidup di tengah hutan. Dahulunya sepasang suami istri, nenek moyang di Desa Air Batu memiliki ladang.

Pada suatu hari nenek pergi ke ladang mencari kayu bakar untuk memasak nenekpun menebang beberapa dahan kayu untuk dibawa kepondok, sebagian kayu dibakar di ladang, nenekpun memilih ranting-ranting bekas bakaran kayu, yang ingin iya bawa ke pondok untuk membuat api tungku masak, tak lama kemudian nenek lekas pulang membawa ranting tersebut di tengah perjalanan nenek mendengar suara menangis, si nenek mencari sumber suara itu, dan menemukan bayi perempuan yang tergeletak di atas bara api yang nenek bakar.

Nenek mengambil bayi itu dan mengobati bakas luka bakar. Bayi perempuan itu akhirnya dibawa nenek kepondok lalu nenek mengangkat sebagai anak. Bayi perempuan itu di beri nama Putri Letup. Hari berganti hari, bulan berganti bulan, tahun berganti tahun, Putri Letup tumbuh menjadi gadis cantik dan periang. Saat Putri Letup berusia 17 tahun, suatu malam, Putri Letup bermimpi didatangi wanita paruh baya berkerudung dengan dandanan sangat cantik.

Putri Letup bertanya kepada nenek yang mengasuhnya sejak bayi dan di panggil mak(Ibu). Akhirnya si nenek menceritakan awal mula nenek menemukan Putri Letup. Setelah mendengarkan cerita dari nenek, Putri Letup menjadi gadis pemurung dan pendiam. Pemuda di Desa Air Batu menjadi heran melihat perubahan Putri Letup. Para pemuda kampung akhirnya mencari cara membuat Putri Letup untuk tidak lagi murung dan bersedih. Namun beragam cara tidak juga membuahkan hasil. Akhirnya, para pemuda bersepakat untuk membuat keramaian di pondok Putri Letup. Dengan bermacam tarian dan pancak silat, Putri Letup tetap murung dan diam. Di tengah meriahnya acara, tiba-tiba datang sosok pemuda yang berpakaian wanita langsung membuka langkah silat dan menari menggunakan tempurung kelapa (Sayak). Dengan melenggak-lenggokkan badannya sambil memainkan Sayak ke kiri, kekanan dan atas, lalu kebawah, dan kebelakang.

Putri Letup melihat pemuda tersebut yang tengah menunjuksn aksinya yaitu Tari Sayak dan akhirnya Putri Letup pun tersenyum dan bersuara. Sejak saat itu, Tari Sayak selalu ditampilkan oleh pemuda di Desa Air Batu pada saat pesta pernikahan, acara muda-mudi saat tanam padi dan setelah panen padi.

2. Bentuk Penyajian Tari Sayak

Bentuk penyajian sebuah tari tidak lepas dari aspek-aspek pendukungnya, seperti penari, gerak, pola lantai, kostum, tata rias, iringan music serta tempat dan waktu pertunjukan. Aspek-aspek tersebut merupakan satu kesatuan dan saling keterkaitan satu sama lain, kehadirannya mempunyai fungsi yang berbda dan saling melengkapi.

Penari dalam satu pertunjukan dapat dilakukan oleh satu orang atau disebut dengan tari solo atau berpasangan yang disebut dengan tari duet, serta berjumlah banyak yang disebut dengan tari kelompok dan lain sebagainya. Adapun penari Tari Sayak adalah laki-laki secara berpasang-pasanagan salah satu dianataranya berperan sebagai wanita dapat dikatakan bahwa Tari Sayak merupakan tari duet.

Gerak Tari Sayak terdiri dari gerak sambah pembuka, gerak memainkan sayak ke atas dan kebawah, gerak memainkan sayak ke bawah dan ke belakang, sambah penutup.

Pola lantai Tari Sayak membentuk dua garis vertikal lurus kedepan dan bentuk lainnya. Soedarso mengatakan bahwa farmasi yang dibentuk penari akan membentuk garis lurus maupun garis lengkung sesuai dengan suasana yang ada dalam gerak tari tersebut. Garis lurus memberikan kesan lembut dan lemah. Garis lengkung memberi kesan dalam suasana gembira.

Busana yang dipakai dalam Tari Sayak ada dua busana yaitu putra dan putri. Busana putra memakai celana dasar yang berwarna hijau dengan ikat kepala kain katun yang berwarna hijau, sedangkan penari putri memakai baju kebaya berwarna hitam dan rok songket yang berwarna pink dan ikat kepala kain songket.

Jenis alat musik untuk mengiringi Tari Sayak terdiri dari atas dua macam yaitu alat musik internal dan alat musik eksternal. Musik internal adalah iringan yang berasal dari tubuh penari seperti nyanyian, tepukan, depakan, dan hentakan kaki. Sedangkan musik eksternal adalah iringan yang dihasilkan dari luar tubuh penari, misalnya alat musik. Tari tradisional biasanya diiringi oleh musik tradisional setempat.

Iringan dalam pertunjukan Tari Sayak adalah iringan internal dan eksternal. Musik internal dalam Tari Sayak berasal darai bunyi tempurung yang di pegang kedua tangan pnari lalu dikedua tanagan ditepukkan sehingga menimbulkan bunyi. Musik eksternal berasal dari tiga macam alat musik yaitu *gandang bulu*, *gendang melayu*, dan *biola*.

Properti yang digunakan Tari Sayak adalah *sayak* atau tempurung kelapa. Tempurung yang digunakan oleh penari putra dan putri berjumlah sepasang buah Sayak yang dipegang ditangan kanan dan kiri penari. Tempurung yang digunakan oleh penari Tari Sayak yang berwarna alami yaitu warna asli dari tempurung yang berwarna coklat tua.

Arena atau tempat pertunjukan yang digunakan Tari Sayak adalah tanah lapang atau halaman, tempat pertunjukan tari tersebut diarena terbuka sehingga semua masyarakat dapat melihat pertunjukan Tari Sayak yang ditampilkan, jadi tidak ada batas antara penonton dan penari selama pertunjukan berlangsung.

3. Sruktur Gerak Tari Sayak

a. Tata Hubungan Antar Elemen Dasar Tari

Untuk mendapatkan elemen dasar gerak tari berupa sikap dan gerak, hal terlebih dahulu yang dijelaskan adalah ragam gerak yang ada. Adapun ragam gerak dalam Tari Sayak adalah *sambah pembuka*, *gerak memainkan sayak keatas lalu kesamping*, *gerak memainkan sayak kebawah lalu kebelakang*, dan ditutup dengan gerak *sambah penutup*. Selanjutnya dalam menentukan sikap dan gerak Tari Sayak digunakan istilah oleh pemiliknya yaitu Tari Bebianan menurut intepretasi peneliti sesuai dengan bentuk geraknya.

Tubuh terdiri dari 4 subsistem yaitu kepala, badan, tangan, dan kaki. Keempat subsistem tubuh memiliki sikap dan gerak serta saling berkaitan satu sama lain.

b. Tata Hubungan Hirarkis Gramatikal

Gerak Tari Sayak diuraikan sesuainya yaitu gerak Samabah Pembuka, Gerak Memukul Sayak Keatas dan Kesamping, Gerak memkul Sayak Kebawah dan Keatas, dan Gerak Sambah Penutup.

Tari Sayak terdapat 4 ragam gerak terdiri dari 15 motif dengan durasi yaitu 1) Langkah Bukak kanan terdiri dari 4 motif dilakukan dalam 2x8 hitungan, 2) Tepuk Sayak Keatas Kesamping Kanan dan kiri terdiri dari 3 motif dilakukan dalam 1x8 hitungan, 3) Tepuk Sayak Kebawah Dan Kebelakang terdiri dari 2 motif dilakukan dalam 1x8 hitungan, 4) sambah penutup terdiri dari 4 motif dilakukan dalam 2x8 hitungan.

c. Analisis Tata Hubungan Sintagmatis dan Pradikmatis

Tata hubungan sintagmatis merupakan tata hubungan seperti mata rantai yang tidak dapat dipisahkan antara motif satu dengan motif lainnya, frase satu dengan frase lainnya, kalimat satu dengan kalimat lainnya, sedangkan pradigmatis merupakan tata hubungan yang dapat dipertukarkan atau saling menggantikan antara motif satu dengan motif lainnya, frase satu dengan frase lainnya, kalimat satu dengan kalimat lainnya.

1) Tata Hubungan Tingkat motif

Struktur motif yang terdapat pada Tari Sayak ini adalah sebagai berikut: Sambah depan, Langkah Bukak kanan, Langkah Bukak Kiri, Langkah Gantung, Sambah Belakang, Tepuk Atas Properti, Tepuk Samping Kanan, Tepuk Samping Kiri, Tepuk Properti bawah, Tepuk Properti Belakang, Sambah Depan, Langkah Bukak Kanan, Langkah Bukak Kiri, Langkah Gantung, Sambah Penutup

Tata hubungan sintagmatis terdapat pada semua motif, karena motif yang satu dengan motif yang lain tidak dapat dipertukarkan atau dipisahkan karena Tari sayak ini sudah memiliki urutan gerak yang sudah ditentukan, contohnya antara motif (1) Langkah depan dan motif (2) Langkah Bukak Kanan tidak dapat dipertukarkan, kemudian antara motif (2) langkah Bukak kanan dan motif (3) Langkah Bukak Kiri juga tidak dapat dipertukarkan. Begitu juga dengan motif selanjutnya.

2) Tata hubungan Tingkat frase

Tata hubungan tingkat frase pada Tari Sayak ini adalah Sambah pembuka, Tepuk sayak Keatas, Tepuk Sayak samping Kanan, Tepuk sayak Samping kiri, Tepuk sayak kebawah, Tepuk sayak Belakang, Sambah Depan dan Sambah Belakang

Frase pada Tari sayak mempunyai tata hubungan sintagmatis. Contohnya antara frase (1) Sambah Pembuka dan frase (2) Sambah Pembuka tidak dapat dipertukarkan, kemudian antara frase (2) Tepuk sayak kabawah dan frase (3) Tepuk sayak samping tidak bisa dipertukarkan, sama seperti mata rantai yang tidak dapat dipisahkan antara satu dan lainnya. Begitu juga dengan urutan frase selanjutnya.

3) Tata Hubungan Tingkat Kalimat

Tata hubungan tingkat kalimat pada Tari Sayak ini adalah *Sambah Pembuka, Tepuk Sayak Keatas, Tepuk Sayak Keatas, Tepuk Sayak Samping Kanan, Tepuk sayak Samping Kiri, Tepuk sayak Kebawah, Tepuk Sayak kebelakang, Sambah Depan dan Sabah Penuitup*

Kalimat pada tari sayak mempunyai tata hubungan sintagmatis, contohnya antara kalimat (1) Sambah Pembuka dan (2) tepuk Sayak keatas tidak dapat dipertukarkan, kemudian antara kalimat (2) Sambah Depan dan (3) Tepuk Sayak Keatas tidak dapat dipertukarkan, karena antara kalimat satu dengan lainnya saling terkait seperti mata rantai.

Jadi dapat disimpulkan, pada Tari Sayak ini memiliki tata hubungan sintagmatis seperti mata rantai yang tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya.

4. Pembahasan

Tari Sayak merupakan salah satu tari tradisional yang hidup dan berkembang secara turun temurun pada masyarakat desa Air Batu, Kecamatan Ranah Pemberap, Kabupaten Merangin. Tari Sayak oleh masyarakat desa Air Batu berfungsi untuk menyambut tamu (pemerintahan), acara adat istiadat di Desa Air Batu, Pernikahan dan Tanam Padi sekaligus Penen padi. Tari sayak ditarikan oleh 2 orang penari. Pola lantai pada penampilan Tari sayak menggunakan pola lantai garis lurus dan lingkaran dari awal penampilan tari hingga akhir. Posisi penari yaitu membuat satu barisan saf, yang masing-masing saf yang terdiri dari dua penari. Tari sayak pada saat penampilan busana yang dipakai dalam tari Sayak yaitu untuk penari putra memakai *baju kaos celana dasar dan ikat kepala kain panjang polos berwarna hijau* untuk penari putri sangat berbeda yaitu memakai *baju kebaya melayu dengan rok songket melayu dan ikat kepala kain songket* busana yang digunakan penari putra dan putri sangatlah berbeda.

Struktur Tari Sayak dianalisis sesuai dengan kerangka pembahasan yang mencakup : (1) Tata hubungan antara elemen dasar yang dimiliki Tari sayak ini meliputi : (a) unsur sikap dan gerak sebagai elemen dasar tari (b) motif sebagai tata hubungan dalam unsur (2) Tata hubungan hirarkis yaitu tata hubungan dari motif, kalimat, dan gugus membentuk suatu kesatuan yang utuh. Suharto (1983: 18-19) Struktur tari adalah suatu sistem kupasan, perincian gerak tari yang berawal dari deskripsi bentuk lalu di kualifikasikan dengan pendekatan linguistic kedalam bagian yang dimulai dari tingkat tertinggi.

Tata hubungan hirarkis gramatikal Tari sayak terdiri dari : (a) motif yang terdapat dalam Tari sayak terdiri dari 15 motif, yaitu : (1) *Sambah Depan* (2) *Langkah Bukak Kanan* (3) *Langkah Bukak Kiri* (4) *Langkah gantung* (5) *Sambah Belakang* (6) *Tepuk Atas Properti* (7) *Tepuk samping Kanan* (8) *Tepuk Samping Kiri* (9) *tebuk Properti Bawah* (10) *Tepuk Properti Kebelakang* (11) *Sambah Depan* (12) *Langkah Bukak Kanan* (13) *Langkah Bukak kiri* (14) *Langkah gamtung* (15) *Sambah Belakang*.

(b) Frase yang terdapat pada Tari sayak ada 8 frase yang terdiri dari (1) *Sambah pembuka* (2) *Tepuk sayak keatas* (3) *tebuk sayal Kesamping Kanan* (4) *Tepuk Sayak samping Kiri* (5) *Tepuk sayak Kebawah* (6) *tebuk Sayak Kebelakang* (7) *Sambah kedepan* (8) *Sambah Penutup*.

(c) Kalimat merupakan kelompok gerak yang mempunyai pola gerak yang sama kalimat yang terdapat pada tari sayak adalah (1) *Sambah pembuka* (2) *Memukul Sayak keatas dan Kesamping kanan-Kiri* (3) *Memukul sayak kebawah dan Kebelakang* (4) *Sambah Penutu*.

(d) Gugus dapat ditentukan dari hasil mencermati susunan gerak yang telah disajikan yang mana masing-masing mempunyai ciri-ciri tersendiri yang dapat dibedakan kelompoknya.

Tari Sayak memiliki satu gugus karena dari awal tarian hingga akhir banya menggunakan satu iringan musik pengiring.

Tata hubungan sintagatis merupakan tata hubungan seperti mata rantai yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, sedangkan tata hubungan paradigmatis merupakan tata hubungan yang dapat dipertukarkan atau saling menggantikan. Pada Tari sayak memiliki tata hubungan sintagmatis dimana antara (a) motif satu dan motif lainnya tidak dapat dipertukarkan atau dipisahkan karena tari ini sudah memiliki urutan gerak yang sudah ditentukan (b) antara frase yang satu dengan frase yang lain tidak dapat dipertukarkan yang menyerupai mata rantai. (c) antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain tidak dapat dipertukarkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Tata hubungan elemen dasar, Tari Sayak memiliki elemen dasar yang berhubungan dengan sikap dan gerak dari bagian tubuh yaitu dimulai dari kepala, badan, tangan, kaki. Sikap dan gerak yang terdapat dalam Tari Sayak terdiri dari : 1) sikap dan gerak terlihat pada a) sikap kepala *tegak, tegak* gerak pada kepala tidak ada. 2) sikap dan gerak badan terlihat pada : a) sikap badan *tegak, tegak* dan *condong kedepan* b) gerak pada badan tidak ada 3) sikap dan gerak tangan terlihat pada : a) sikap pada tangan angkat sambah b) gerak pada tangan *buka lurus sambah, buka kanan dsambah, tepuk sayak atas, tepuk sayak samping kanan-kiri, tepuk sayak bawah, tepuk sayak belakang* 4) sikap dan gerak pada kaki terlihat pada : a) sikap pada kaki *langkah kanan, jongkok, kuda-kuda tengah, angkat kanan, angkat kiri, dan tekuk.*

Dari tata hubungan antar elemen di atas, menghasilkan bentuk-bentuk motif yang saling berganti dan saling bergantian seperti mata rantai. Adapun ragam gerak yang terdapat pada Tari sayak ini adalah *Sambah pembuka, Memukul sayak keatas kesamping, memukul sayak kebawah kebelakang dan sambah penutup.* Tata hubungan hirarkis gramatikal yang terdapat dalam Tari Sayak terdiri dari 15 motif, 8 frase, 4 kalimat dan 1 gugus. Tari Sayak termasuk tata hubungan sintagmatis, tata hubungan yang seperti mata rantai tidak dapat dipisahkan atau dipertukarkan antara yang satu dengan yang lainnya.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka disarankan bahwa masyarakat hendaknya dapat melestarikan Tari Sayak yang merupakan salah satu kekayaan seni tari yang dimiliki di Desa Air Batu, pemerintah setempat memberikan dukungan kepada sanggar atau kelompok seni, generasi muda agar melestarikan tarian tradisi daerahnya, salah satunya di Desa Air Batu.

DAFTAR REFERENSI

- Armi, R. F., & Mansyur, H. (2022). Bentuk Penyajian Tari Hari Langsung Sebagai Tari Kreasi Masyarakat Kota Pekanbaru. *Jurnal Sendratasik*, 11(2), 219-226.
- Bogdan, & Taylor. (2012). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryusti. (2006). *Hegemoni Penghulu dalam Perspektif Budaya*. Yogyakarta: Pustaka.
- Indrayuda. (2013). *Tari Sebagai Budaya dan Pengtahuan*. UNP Press Padang.
- Maibur, L. P., & Mansyur, H. (2022). Analisis Gerak Tari Piriang Rantak Kudo di Pauh IX Lapau Munggu Kecamatan Kuranji Kota Padang. *Jurnal Sendratasik*, 11(3), 467-475.
- Nerosti, N. (2019). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Tari Galombang Gaya Sasaran: Studi Sasaran Sebagai Sarana Pendidikan Kultural. *Dance and Theatre Review*, 2(1).
- Saputra, M. J., & Hamdi, N. (2019). Rancang Bangun Aplikasi Sejarah Kebudayaan Aceh Berbasis Android Studi Kasus Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Aceh. *Journal of Informatics and Computer Science*, 5(2), 147-157.
- Sari, T. R., & Mansyur, H. (2020). Koreografi Tari Piring Hoyak Badarai Di Sanggar Sarai Sarumpun Di Kota Padang. *Jurnal Sendratasik*, 9(2), 10-16.
- Suharto, Ben. (1983). *Tari Analisis Bentuk Gaya dan Isi sebagai Penunjang Proses Kreatif*. Makalah pada acara produksi bentuk budaya Jogjakarta.
- Sumaryono. (2011). *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Triagnesti, S., & Mansyur, H. (2021). Bentuk Penyajian Tari Pisau Dua Pada Acara Bimbang Adat Di Desa Sendawar Bengkulu. *Jurnal Sendratasik*, 10(3), 80-89.